

## PERAN KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Muhammad Arief Maulana <sup>1)</sup>, Fitri Yulina Sitanggang <sup>2)</sup>, Fathimah Mushlihah <sup>3)</sup>, Wiyadi <sup>4)</sup>,  
Ninik Wahyu Sayekti <sup>5)</sup>

Progdi Bimbingan dan Konseling Universitas Veteran Bangun Nusantara<sup>1,2,3</sup>,  
Sekolah Menengah Kejuruan Tunas Bangsa<sup>4,5</sup>  
Email : [maulqonzales89@gmail.com](mailto:maulqonzales89@gmail.com) <sup>1)</sup>

<b>Article Info</b>	<p style="text-align: center;"><b>Abstrak</b></p> <p>Pembelajaran jarak jauh (PJJ) sangat bergantung pada minat dan kesungguhan peserta didik untuk mengikuti dan terlibat aktif dalam aktivitas belajar daring. Pendidik tentu sangat terbatas dalam mengamati aktivitas belajar siswa melalui platform daring. Kendala koneksi jaringan, ketergantungan dengan sumber daya listrik menjadi hambatan yang sangat vital dalam pembelajaran jarak jauh, sehingga hal tersebut menjadi celah bagi peserta didik untuk tidak terlibat aktif dalam pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh data berlangsung dengan baik bilamana ada keikutsertaan dan kesungguhan serta minat dari peserta didik untuk aktif mengikuti. Peneliti ingin mencoba untuk mencari peranan kecerdasan emosional peserta didik dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. Metode penelitian dengan studi kepustakaan, didukung dengan data factual dari wawancara dan observasi di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh sangat <i>urgent</i>. Siswa diharapkan mampu membagi waktu, kesadaran tugas dan tanggung jawab, serta memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti dan aktif dalam mencari informasi pelajaran. Selain itu juga diharapkan siswa bisa saling berempati dan berinteraksi dengan siswa lain dalam belajar kelompok. Maka dengan demikian kecerdasan emosional dalam pembelajaran jarak jauh sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil pembelajaran, serta merupakan bukti kesiapan siswa dalam menerapkan pembelajaran jarak jauh.</p> <p><b>Kata Kunci</b> : Kecerdasan Emosional, Pembelajaran Jarak Jauh</p> <p style="text-align: center;"><b>Abstract</b></p> <p><i>Distance learning is very dependent on the interest and seriousness of students to follow and be actively involved in online learning activities. Educators are of course very limited in observing student learning activities through online platforms. Network connection constraints, dependence on electrical resources are very vital obstacles in distance learning, so that it becomes an opening for students not to be actively involved in distance learning. Therefore, the implementation of data distance learning runs well when there is participation and seriousness and interest from students to actively participate. Researchers want to try to find the role of emotional intelligence of students in participating in distance learning. The research method uses literature study, supported by factual data from interviews and observations at school. The results showed that the level of emotional intelligence of students in participating in distance learning is very urgent. Students are expected to be able to divide their time, have awareness of duties and responsibilities, and have high motivation to follow and be active in seeking learning information. In addition, it is also hoped that students can empathize with each other and interact with other students in group study. So thus emotional intelligence in distance learning greatly influences the learning process and learning outcomes, and is evidence of students' readiness to apply distance learning.</i></p> <p><b>Keywords:</b> Emotional Intelligence, Distance learning</p>
Available online 15.12.2020	

### Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berdampak kepada implementasi pendidikan di era digital. Peran teknologi dalam pendidikan sangat berguna untuk mempermudah individu untuk mendapatkan informasi dan melakukan aktivitas

pembelajaran kapanpun dan dimanapun. Sehingga pendidik dan peserta didik semakin mudah dalam melakukan aktiitas pembelajaran, dan mengemas pembelejaraan semakin menarik karena menggunakan teknologi yang menawarkan desain pembelajaran yang menarik dan inovatif.

Dimasa Pandemi Covid-19, sistem pembelajaran dialihkan menuju pembelajaran daring atau biasa disebut pembelajaran jarak jauh oleh Pemerintah melalui Mendikbud. Pemerintah menyediakan subsidi kuota bagi peserta didik dan pendidik yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh, karena mengingat bahwa semakin banyaknya warga yang positif mengidap virus Covid-19. Pembelajaran jarak jauh seperti yang sering kita dengar merupakan pembelajaran yang mengutamakan kemandirian. Guru dapat menyampaikan materi ajar kepada peserta didik tanpa harus bertatap muka langsung di dalam suatu ruangan yang sama. Pembelajaran semacam ini dapat dilakukan dalam waktu yang sama maupun dalam waktu yang berbeda.

Kemandirian peserta didik untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran daring dan aktif dalam mencari informasi melalui belajar mandiri atau berkelompok ini merupakan salah satu unsur kecerdasan emosional. Menurut Daud (2012) faktor kecerdasan emosional yang meliputi ketabahan, keterampilan bergaul, empati, kesabaran, kesungguhan, keuletan, ketangguhan, dsb. Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh harus dilandasi dengan kecerdasan emosional siswa.

Masyarakat awam berfikir bahwa IQ satu-satu pengukur kepandain dan mengukur kesuksesan seseorang. Namun di sisi lain terdapat kritik dalam buku Revolusi Kecerdasan Abad 21 yang dikemukakan oleh Goleman dalam Efendi (2005:181) "Setinggi-tingginya Intellectual Quotient (IQ) menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup. Sedangkan yang 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ)". Selanjutnya Goleman (2009) menyatakan "Kapan orang yang ber-IQ tinggi gagal dan orang ber-IQ rata-rata menjadi amat sukses? perbedaannya sering kali terletak pada kemampuan-kemampuan yang disebut kecerdasan emosional". Peran kecerdasan emosi di dalam dunia pendidikan ditunjukkan pada sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs menyatakan bahwa

---

keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dirinya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial: yakni tergantung pada diri sendiri dan mempunyai minat; mengetahui pola perilaku yang diharapkan orang lain dan mengetahui cara mengendalikan dorongan hati untuk berbuat yang tidak baik; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan ketika bergaul dengan siswa lain. (Goleman, 2009: 273).

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) sangat bergantung pada minat dan kesungguhan peserta didik untuk mengikuti dan terlibat aktif dalam aktivitas belajar daring. Pendidik tentu sangat terbatas dalam mengamati aktivitas belajar siswa melalui platform daring misal, *google meet*, *zoom*, dan sebagainya. Kendala koneksi jaringan, ketergantungan dengan sumber daya listrik menjadi hambatan yang sangat vital dalam pembelajaran jarak jauh, sehingga hal tersebut menjadi celah bagi peserta didik untuk tidak terlibat aktif dalam pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dapat berlangsung dengan baik bilamana ada keikutsertaan dan kesungguhan serta minat dari peserta didik untuk aktif mengikuti.

Mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi menerapkan pembelajaran jarak jauh dengan berbagai metode dan platform berbeda. Di masa transisi dari pembelajaran konvensional (luring) menuju pembelajaran online (daring) tentunya banyak hal yang harus diperhatikan, salah satunya adalah tingkat kepuasan siswa dan tingkat stres siswa. Anggy Giri Prawiyogi, dkk (2020) menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang efektifitas pembelajaran jarak jauh, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan di SDIT Cendekia Purwakarta dengan beberapa metode cukup efektif untuk dilakukan. Dalam penelitian Rodame Monitorir Napitupulu (2020) menyimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa (95,8%) sudah memiliki perangkat untuk menjalani PJJ, namun di sisi lain mahasiswa merasa metode PJJ saat ini belum tepat karena mahasiswa merasa tidak dapat memantau perkembangan PJJ dengan mudah, tidak dapat memperoleh materi pembelajaran dengan mudah juga tidak dapat mempelajari materi dengan mudah. Hal tersebut menandakan bahwa pelaksanaan PJJ dipengaruhi oleh faktor dari dalam peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah penelitian studi kepustakaan. Pada penelitian ini kami menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan

(*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis:1999). Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono:2006). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir:1988). Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono:2012). Dalam hal ini mengkaji tentang kecerdasan emosional terhadap pembelajaran jarak jauh (daring).

## **PEMBAHASAN**

Stern dalam Walgito (2004:192) berpendapat bahwa kecerdasan adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat pikir menurut tujuannya. Dari pengertian ini dapat dilihat bahwa orang yang memiliki kecerdasan lebih cepat dalam memecahkan masalah, dan dalam menghadapi masalah atau situasi baru akan lebih cepat menyesuaikan. Goleman dalam Manz (2007) kecerdasan emosional mengacu pada kapasitas untuk mengenal perasaan kita sendiri dan orang lain, untuk memotivasi diri kita sendiri, dan mengelola dengan baik emosi dalam diri kita sendiri dan dalam hubungan kita. Goleman dalam Uno (2008:85-87) mengemukakan lebih terperinci bahwa EQ terdiri dari dua kecakapan yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecakapan pribadi terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Sedangkan kecakapan sosial terdiri dari empati dan keterampilan sosial. Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri. Pengaturan diri adalah menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi. Motivasi yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Empati adalah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-

macam orang. Keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut Uno (2008:68) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan kecerdasan emosional. Kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan guru, antar siswa, kemampuan untuk mengelola emosi sangat dibutuhkan untuk menghindari masalah dalam belajar sehingga dapat tercapai prestasi yang optimal. Kesadaran diri dalam belajar menjadikan siswa mengetahui potensi yang dimilikinya sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Pengaturan diri yang baik menjadikan siswa dapat mengelola emosi dan desakan hati yang merusak agar tidak mengganggu aktivitas belajar dan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan yang ada. Motivasi dalam kegiatan belajar adalah sebagai dorongan untuk berprestasi. Empati dan keterampilan sosial dibutuhkan untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain agar tidak terjadi permasalahan yang mengganggu kegiatan belajar siswa. Belajar dengan menggunakan kecerdasan emosional tidak hanya sebatas teori namun juga dipraktekkan yang harus dilakukan secara terus menerus. Kecerdasan emosional harus dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan dan kemudian berubah menjadi karakter yang diharapkan (Agustian 2002).

Pembelajaran jarak jauh berdampak kepada kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran secara virtual dan berorientasi terhadap penugasan. Di periode transisi sekarang ini dengan mewabahnya pandemi Covid 19, peserta didik dihadapkan dengan situasi yang terpaksa harus mengikuti pembelajaran secara online. Konsekuensinya yaitu beberapa siswa mungkin merasa pembelajaran semakin mudah dilaksanakan, menarik, dan menyenangkan. Namun di sisi lain, banyak terjadi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran bahkan mengalami stres. Berdasarkan data melalui Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dengan responden siswa dan guru pada 13-21 April 2020. Survei dilakukan di 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota di Indonesia. "Stres dengan pembelajaran jarak jauh belajar di rumah terbukti ditunjukkan. Ternyata 79,9 persen anak mengatakan bahwa proses pembelajaran jarak jauh tanpa interaksi," papar Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti. Lebih lanjut Retno Listyarti menjelaskan bahwa dalam guru hanya memberikan tugas dan menagih tugas, tanpa ada interaksi belajar, seperti tanya jawab langsung atau guru

---

menjelaskan materi. Hanya 20,1 persen saja yang menyatakan, ada interaksi interaksi antara guru sama siswa. Jadi, kerjanya guru adalah memberi tugas tanpa interaksi inilah yang memicu anak kelelahan.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa peserta didik dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh diharapkan mampu untuk memiliki kesadaran akan tugas dan tanggung jawab, motivasi yang tinggi, pengaturan diri yang baik, serta rasa empati. Kontrol guru dalam pembelajaran jarak jauh sangat terbatas kepada keaktifan peserta didik, sehingga beberapa siswa saja yang mampu merasakan pengaruh positif dari pembelajaran jarak jauh. Peserta didik yang mampu untuk mengatur waktu belajar dan memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mampu menerima dan mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan baik. Melihat banyak keterbatasan dalam pembelajaran jarak jauh misalnya, koneksi jaringan internet yang belum baik, sarana pembelajaran jarak jauh yang belum sepenuhnya dimiliki oleh peserta didik (smartphone, laptop), kontribusi orang tua yang minim kontrol terhadap perilaku dan kebiasaan belajar anak.

Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting bagi terlaksananya pembelajaran jarak jauh. Siswa yang memiliki kecakapan pribadi terdiri dari kesadaran diri akan peran sebagai pelajar, sadar akan tugas dan tanggung jawab pelajar, serta menyadari konsekuensi dari keputusan yang dilakukan. Pengaturan diri dalam mengontrol tindakan untuk mendukung pembelajaran jarak jauh, mampu mengendalikan emosi agar tidak mudah stres dan bisa memanajemen waktu dengan baik. Motivasi yang tinggi dalam belajar, mencari materi tabahan dan memperbanyak kegiatan belajar mandiri untuk memudahkan dalam memahami materi pelajaran.

Peserta didik diharapkan mampu memiliki kecakapan sosial dalam pembelajaran jarak jauh melalui rasa empati dan ketrampilan sosial dalam mengontrol emosi. Mampu memosisikan diri untuk memahami kondisi dan perasaan orang lain, dalam pembelajaran jarak jauh siswa akan berinteraksi dengan peserta lain meskipun melalui *whatsapp* para siswa akan berdiskusi untuk saling tukar informasi dan berupaya untuk membantu satu sama lain. Siswa diharapkan memiliki ketrampilan sosial menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, berkomunikasi yang baik dalam aktivitas pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Peran dari kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran jarak jauh sangat penting bagi terlaksananya proses pembelajaran. Kecerdasan emosional mampu menentukan

---

aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh yang menuntut keaktifan dalam mencari referensi guna mempermudah memahami materi pelajaran, mengontrol emosi untuk selalu berperilaku mendukung proses pembelajaran, mengatur waktu belajar, menghindari stress karena banyaknya penugasan, serta tetap memperhatikan perasaan dan interaksi dengan peserta didik lainnya dengan positif. Hal tersebut menandakan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh dan agar pembelajaran jarak jauh bisa memberikan kontribusi maksimal bagi perkembangan potensi akademik peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Arga
- Daud, Firdaus. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 19(2)
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ& Successful Intelligence atas IQ)*. Bandung: Alfabeta.
- Goleman, Daniel. 2009. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Manz, Charles C. 2007. *5 Langkah Menata Emosi untuk Merasa Lebih Baik Setiap Hari*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Napitupulu, Rodame Monitorir. 2020. *Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh*. Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan 7(1) Hal. 23-33. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Prawiyogi, Anggy Giri dkk. 2020. *Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Siswa di SDIT Cendekia Purwakarta*. Jurnal Pendidikan Dasar: JDP
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2009 Bandung: Alfabeta
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi